

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dinamika perekonomian Indonesia 2020 sangat dipengaruhi oleh dampak pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia. Pandemi Covid-19 berdampak luar biasa (*extraordinary*) terhadap Indonesia, tidak hanya kepada aspek kesehatan dan kemanusiaan, tetapi juga aspek sosial dan ekonomi. Perekonomian dunia yang melambat serta kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar untuk memitigasi penyebaran Covid-19 yang menurunkan mobilitas perekonomian, telah mengakibatkan kontraksi pertumbuhan ekonomi 2020 (Bank Indonesia, 2021). Berdasarkan hasil survei Kementerian Koperasi dan UKM pada bulan Juli 2020, turbulensi ekonomi tersebut memberikan dampak bagi koperasi. Tiga kelompok usaha koperasi paling terdampak pandemi masing-masing Koperasi Simpan Pinjam (41%), Koperasi Konsumen (40%), dan Koperasi Produsen (10%) (Kementerian Koperasi & UKM, 2021).

Koperasi adalah suatu usaha berbadan hukum yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip-prinsip ekonomi serta kaidah usaha ekonomi. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian Pasal 4 menyatakan bahwa : **“Koperasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan**

dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan”.¹ Dari penafsiran tersebut dapat dikatakan bahwa Koperasi memiliki arti yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Supaya peranan koperasi selaku lembaga ekonomi bisa terwujud hingga koperasi butuh dibina serta dibesarkan dengan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

Koperasi di Indonesia ialah bagian dari usaha pembangunan nasional secara keseluruhan. Koperasi dibentuk untuk menghasilkan usaha dan pelayanan dalam menciptakan asas kekeluargaan. Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian: **“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan kekeluargaan”.**² Koperasi yang pada posisi semacam ini, mempunyai kedudukan yang sangat berarti dalam menopang perekonomian warga serta mewujudkan kehidupan ekonomi yang demokrasi, kebersamaan, kekeluargaan, serta keterbukaan. Dalam kehidupan perekonomian yang semacam itu, koperasi memiliki ruang gerak yang sangat luas yang menyangkut kepentingan kehidupan ekonomi rakyat serta bisa menjadi keseimbangan dan pertahanan bagi warga Indonesia dalam menghadapi persaingan global.

Koperasi pada saat ini sedang menghadapi sejumlah tantangan di tengah wabah Covid-19. Koperasi menghadapi beberapa kemungkinan resiko terhadap

¹Undang-Undang No. 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian

²Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian

kinerja keuangannya. Untuk mengetahui dan menilai kinerja keuangan koperasi dalam proses mencapai tujuannya, diperlukan standar pengukuran terhadap kinerja keuangan koperasi itu sendiri. Laporan keuangan tahunan dapat memberikan informasi sehubungan dengan kondisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh suatu koperasi. Dalam laporan keuangan tersebut yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian kinerja seperti laporan neraca, laporan laba/rugi, dan laporan sisa hasil usaha. Dicapunya laporan keuangan tersebut maka bisa diketahui seberapa besar aset, kas, kewajiban yang harus dibayarkan, dan dapat mengetahui apakah koperasi dalam keadaan merugi atau untung.

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja koperasi merupakan gambaran posisi keuangan yang menunjukkan pencapaian hasil yang diperoleh dengan melakukan analisis laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja suatu koperasi. Salah satu metode yang dapat dilakukan untuk menganalisis laporan keuangan adalah analisis rasio. Analisis rasio adalah cara analisis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca maupun laba rugi. Pada dasarnya perhitungan rasio-rasio keuangan adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Sama halnya dengan perusahaan pada umumnya, koperasi juga memerlukan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan koperasi agar manajemen

pihak koperasi dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik sesuai dengan tujuan koperasi.

Dalam menilai kinerja dan tingkat kesehatan maka perlu adanya pengendalian dan juga pengukuran terhadap kinerja koperasi. Adanya pengukuran dan juga penilaian kinerja koperasi yang sesuai dengan Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016 tentang Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi. Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan koperasi terdapat beberapa rasio yang digunakan seperti tercantum dalam peraturan menteri koperasi. Evaluasi kinerja dilakukan dengan menilai aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, jatidiri koperasi serta *trend* pada periode 2018 s.d 2020. Hasil evaluasi kinerja koperasi akan menunjukkan predikat koperasi dilihat dari tingkat kesehatan koperasi, yaitu predikat sehat, cukup sehat, dalam pengawasan dan dalam pengawasan khusus. Dengan adanya evaluasi kinerja koperasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada pengelolaan koperasi yang sehat dan mampu meningkatkan pendapatan anggotanya.

Koperasi Konsumen Osseda Faolala Perempuan Nias berdiri pada tahun 2010 dan merupakan koperasi perempuan yang bergerak di tiga bidang usaha yaitu simpan pinjam, usaha Osseda Training Centre dan usaha produk VCO beserta turunannya. Ketiga bidang usaha tersebut di atas bertujuan untuk mensejahterakan dan memandirikan perempuan di bidang ekonomi. Selain itu, Koperasi Konsumen Osseda Faolala Perempuan menjadi pusat pendidikan dan pembelajaran perempuan

terkhusus bagi anggota melalui berbagai kegiatan peningkatan kapasitas berupa pelatihan, diskusi penyadaran kritis atau kursus yang bertujuan untuk meningkatkan potensi kepemimpinan perempuan sehingga mampu melibatkan diri dan menjadi pengambil keputusan baik di instansi pemerintah atau lembaga non pemerintah. Dalam pengelolaan koperasi tersebut, sangat dibutuhkan adanya sumber daya manusia yang lebih baik seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut merupakan tantangan bagi Koperasi Osseda Faolala Perempuan Nias (K.OFPN) untuk berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan kinerjanya. Kinerja koperasi yang baik nantinya akan menimbulkan kesetiaan anggotanya dan dapat menambahkan jumlah anggotanya.

Mengingat pentingnya analisis evaluasi kinerja koperasi dilakukan, maka diperlukan analisis rasio untuk mengetahui gambaran bagaimana kondisi koperasi ditinjau dari kinerja keuangannya. Dengan adanya evaluasi kinerja, dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak yang berkepentingan maupun anggota dalam membuat keputusan yang akan dilakukan untuk perkembangan koperasi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Konsumen Osseda Faolala Perempuan Nias (K.OFPN) Studi Kasus Kantor Cabang Wilayah Gunungsitoli dan Nias (Kantor Pusat)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Koperasi saat ini dapat dikatakan sedang berada pada predikat tidak sehat mengingat mobilitas perekonomian Indonesia semakin menurun dibuktikan dengan data Kementerian Koperasi dan UKM bahwa usaha koperasi termasuk paling terdampak di masa pandemi Covid-19. Maka hal ini memiliki pengaruh terhadap prestasi maupun kinerja perusahaan secara keseluruhan. Menurut Rudianto menyatakan bahwa, **“Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”**.³ Kinerja keuangan menjadi tolak ukur dalam peninjauan ulang atas strategi perusahaan yang telah dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan, koperasi dituntut lebih profesional dan lebih baik dalam hal penanganan dan pengelolaan koperasi dalam menghadapi krisis ekonomi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menetapkan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian (*question research*) sebagai berikut adalah **“Bagaimana Kinerja Keuangan Koperasi Konsumen Osseda Faolala Perempuan Nias (Tahun 2018-2020)?”**.

³Chikita Puspa Nirmala, dkk, **Penerapan Analisis Rasio Keuangan Dan Konsep Economic Value Added (EVA) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan**, Malang: Universitas Brawijaya, 2016, hal. 142

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain untuk mengetahui bagaimana Kinerja Keuangan Koperasi Konsumen Osseda Faolala Perempuan Nias Tahun 2018 s.d 2020 dengan berpedoman pada Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan kontribusi bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini, baik dari segi manfaat teoritis maupun manfaat yang secara praktis :

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pembuktian bahwa Kinerja Keuangan Koperasi mempunyai hubungan dengan prestasi manajemen dalam penanganan dan pengelolaan koperasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan, yaitu :

a. Bagi Koperasi Osseda Faolala Perempuan Nias

Hasil dari penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai masukan bagi pihak manajemen sebagai bahan untuk membandingkan efisiensi dan efektivitas

perkembangan koperasi atau kebijakan yang dilakukan di masa yang akan datang.

b. Bagi Universitas HKBP Nommensen Medan

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam hal menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait analisis kinerja keuangan koperasi berdasarkan pada Peraturan Kementerian Koperasi Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi masukan untuk mengetahui analisis kinerja keuangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan penulis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dan bahan referensi untuk menambah pengetahuan bagi yang minat dalam melakukan penelitian yang sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Koperasi

2.1.1 Pengertian Koperasi

Dilihat dari asal katanya, kata koperasi berasal dari bahasa latin “*Coopere*” dan diserap dalam bahasa Inggris menjadi *Cooperation*. “*Co*” berarti bersama dan “*Operation*” berarti bekerja, sehingga *Cooperation* berarti bekerja sama atau berusaha bersama sama. Dalam hal ini, kerja sama tersebut dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama dan tujuan yang sama.

Berdasarkan *International Cooperative Alliance* (ICA) atau Perserikatan Koperasi Internasional dalam buku “*The Cooperative Principles*” karangan P.E. Werman memberikan definisi sebagai berikut:

Koperasi adalah kumpulan orang-orang atau badan hukum yang bertujuan untuk perbaikan sosial ekonomi anggotanya dengan memenuhi kebutuhan anggotanya dengan jalan saling membantu antara satu dengan yang lainnya dengan cara membatasi keuntungan, usaha tersebut harus didasarkan atas prinsip-prinsip koperasi.⁴

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.27 pengertian koperasi yaitu:

Koperasi adalah suatu badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip koperasi pada kaidah ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat daerah kerja pada

⁴Sukmayadi, **Koperasi Syariah**, Cetakan Kesatu: Alfabeta, Bandung, 2020, hal. 1

umumnya, dengan demikian koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat dan soko guru perekonomian nasional.⁵

Koperasi mempunyai peranan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, peranan tersebut dapat dilihat dalam tujuannya. Beberapa pendapat para ahli mendefinisikan tentang koperasi, yaitu sebagai berikut:

Menurut Hendar dalam Bukunya Manajemen Perusahaan Koperasi, Koperasi memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam hal:

1. **Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan dan sosialnya.**
2. **Mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.**
3. **Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai soko gurunya.**
4. **Mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi (UU No.25 Tahun 1992).⁶**

Menurut Drs. Arifinal Chaniago dalam bukunya “Perkoperasian Indonesia”

mendefinisikan koperasi sebagai:

Suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum, yang memberikan kebebasan kepada anggota untuk masuk dan keluar, dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya.⁷

Sedangkan menurut Moh. Hatta sebagai “Bapak Koperasi Indonesia” mengatakan bahwa:

⁵Ikatan Akuntan Indonesia, **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.27 (Revisi 1998) Akuntansi Perkoperasian**

⁶Hendar, **Manajemen Perusahaan Koperasi**, PT. Gelora Aksara Pratama, Semarang, 2010, hal. 2

⁷Sukmayadi, **Op.Cit.**, hal. 2

Koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong-menolong. Semangat tolong menolong tersebut didorong oleh keinginan memberi jasa kepada kawan berdasarkan seorang buat semua dan semua buat seorang.⁸

Dari beberapa pengertian koperasi di atas, dapat disimpulkan bahwa koperasi merupakan suatu badan usaha yang beranggotakan badan hukum atau sekumpulan orang-orang yang melakukan kegiatan ekonomi berdasarkan asas kekeluargaan, saling bergotong royong dan tolong menolong di antara anggota untuk mencapai suatu kesejahteraan.

2.1.2 Jenis-Jenis Koperasi

Menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2012 Bab XI Pasal 83 koperasi secara umum dapat dikelompokkan menjadi koperasi konsumen, koperasi produsen dan koperasi kredit (jasa keuangan).

Koperasi dapat dikelompokkan berdasarkan sektor usahanya, yaitu:

- 1. Koperasi Konsumen.**
- 2. Koperasi Produsen.**
- 3. Koperasi Jasa.**
- 4. Koperasi Simpan Pinjam.⁹**

Dengan uraian penjelasan di atas sebagai berikut:

1. Koperasi Konsumen

Koperasi Konsumen menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang penyediaan barang kebutuhan anggota dan non-anggota.

2. Koperasi Produsen

⁸Ibid, hal. 2

⁹Titik Sartika Partomo, **Ekonomi Koperasi**, Cetakan Pertama: Ghalia Indonesia, Bogor, 2009, hal.12

Koperasi Produsen menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang pengadaan sarana produksi dan pemasaran produksi yang dihasilkan anggota dan non-anggota.

3. Koperasi Jasa

Koperasi Jasa menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan jasa non-simpan pinjam yang diperlukan oleh anggota dan non-anggota.

4. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi simpan pinjam menjalankan usaha simpan pinjam sebagai satu-satunya usaha yang melayani anggota.

Menurut Sukmayadi dalam Bukunya Koperasi Syariah, berdasarkan tingkat usahanya, koperasi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Koperasi Primer

Koperasi primer merupakan unit usaha bersama yang beranggotakan paling sedikit dua puluh orang dalam satu lingkup kerja. Tingkatan koperasi ini paling rendah dan kegiatan usahanya berskala kecil sehingga modal yang dikumpulkan juga sedikit. Pengelolaannya juga masih sederhana dan manajemennya kurang profesional.

2. Koperasi Sekunder

Koperasi sekunder dibentuk dengan beranggotakan beberapa koperasi. Jenis koperasi sekunder dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Koperasi Pusat

Koperasi pusat beranggotakan paling sedikit lima koperasi primer yang berbadan hukum. Lingkup kerja koperasi pusat mencakup satu kabupaten atau kota.

b. Koperasi Gabungan

Koperasi gabungan beranggotakan paling sedikit tiga koperasi pusat. Lingkup kerja koperasi gabungan mencakup satu provinsi.

c. Koperasi Induk

Koperasi induk beranggotakan paling sedikit tiga koperasi gabungan. Koperasi ini memiliki lingkup kerja di tingkat nasional. Artinya,

koperasi induk menaungi koperasi-koperasi gabungan seluruh Indonesia.¹⁰

2.2 Pengertian dan Jenis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan. Pada setiap perusahaan bagian keuangan memegang peranan penting dalam menentukan arah perencanaan perusahaan. Dengan berfungsinya secara baik bagian keuangan membuat kinerja keuangan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan akan tersaji dengan baik. Sehingga pihak-pihak yang membutuhkan akan dapat memperoleh laporan keuangan tersebut dan membantunya dalam proses pengambilan keputusan sesuai yang diharapkan. Dalam analisis informasi keuangan. Setiap aktivitas bisnis harus dianalisis secara mendalam baik oleh manajemen maupun oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah manajemen, pemilik, kreditur, investor, penyalur, karyawan, lembaga pemerintah dan masyarakat umum.

Beberapa penulis mengemukakan definisi-definisi yang berbeda mengenai laporan keuangan dan diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁰Sukmayadi., **Op. Cit.**, hal. 8

Menurut S.Munawir:

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.¹¹

Menurut Kasmir: **“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.**¹²

Menurut Jumingan:

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.¹³

Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya per triwulan, per kuartal atau per semester untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan keuangan lebih luas lagi dilakukan satu tahun sekali setiap akhir periode. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan yang diperoleh dalam suatu periode. Pada umumnya dikenal berbagai laporan keuangan koperasi seperti:

¹¹S.Munawir, **Analisa Laporan Keuangan**, Edisi Keempat: Cetakan Ketiga Belas Liberty, Yogyakarta, 2014, hal.2

¹²Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Pertama: PT Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hal.7

¹³Jumingan, **Analisis Laporan Keuangan**, Cetakan Keempat: Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hal. 4

1. **Laporan Neraca**
2. **Laporan Perhitungan Sisa Hasil Usaha (SHU)**
3. **Laporan Arus Kas**
4. **Laporan Promosi Ekonomi Anggota**
5. **Catatan Atas Laporan Keuangan¹⁴**

1. Laporan Neraca

Neraca menyajikan informasi mengenai aktiva, kewajiban dan ekuitas koperasi pada waktu tertentu.

Aktiva yang diperoleh dari sumbangan yang terkait penggunaannya dan tidak dapat dijual untuk menutup kerugian koperasi diakui sebagai aktiva lain-lain. Sifat keterikatan penggunaan tersebut dijelaskan dalam catatan laporan keuangan. Aktiva-aktiva yang dikelola oleh koperasi tetapi bukan milik koperasi, tidak diakui sebagai aktiva, dan harus dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan.

Simpanan anggota yang tidak berkarakteristik sebagai ekuitas diakui sebagai kewajiban jangka pendek atau jangka panjang sesuai dengan tanggal jatuh temponya dan dicatat sebesar nilai nominalnya.

Ekuitas koperasi terdiri dari modal anggota berbentuk simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan simpanan pokok atau simpanan wajib, modal penyertaan, modal sumbangan, cadangan, dan sisa hasil usaha belum dibagi. Ekuitas ini dicatat sebesar nilai nominalnya. Simpanan pokok dan simpanan wajib yang belum diterima disajikan sebagai piutang simpanan pokok dan piutang simpanan wajib. Kelebihan setoran simpanan pokok dan simpanan wajib anggota baru di atas nilai nominal simpanan

¹⁴Ikatan Akuntan Indonesia, **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.27 (Revisi 1998) Akuntansi Perkoperasian**

pokok dan simpanan wajib anggota pendiri diakui sebagai Modal Penyetaraan Partisipasi Anggota.

2. Laporan Perhitungan Sisa Hasil Usaha (SHU)

Perhitungan hasil usaha menyajikan informasi mengenai pendapatan dan beban-beban usaha dan beban perkoperasian selama periode tertentu. Perhitungan hasil usaha menyajikan hasil akhir yang disebut sisa hasil usaha. Sisa hasil usaha yang diperoleh mencakup hasil usaha dengan anggota dan laba atau rugi kotor dengan non-anggota. Istilah perhitungan hasil usaha digunakan mengingat manfaat dari usaha koperasi tidak semata-mata diukur dari sisa hasil usaha atau laba tetapi ditentukan pada manfaat bagi anggota.

3. Kas Laporan Arus

Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai perubahan kas yang meliputi saldo awal kas, sumber penerimaan kas, pengeluaran kas dan saldo akhir kas pada periode tertentu.

4. Laporan Promosi Ekonomi Anggota

Laporan promosi ekonomi anggota adalah laporan yang memperlihatkan manfaat ekonomi yang diperoleh anggota koperasi selama satu tahun tertentu.

Laporan tersebut mencakup empat unsur, yaitu:

- a. Manfaat ekonomi dari pembelian barang atau pengadaan jasa bersama.
- b. Manfaat ekonomi dari pemasaran dan pengelolaan bersama.
- c. Manfaat ekonomi dari simpan pinjam lewat koperasi.
- d. Manfaat ekonomi dalam bentuk pembagian sisa hasil usaha.

Sisa hasil usaha tahun berjalan harus dibagi sesuai dengan ketentuan anggaran dan anggaran rumah tangga koperasi. Bagian sisa hasil usaha untuk anggota merupakan manfaat ekonomi yang diterima anggota pada akhir tahun buku. Dalam hal pembagian sisa hasil usaha tahun berjalan belum dibagi karena tidak diatur secara tegas pembagiannya dalam anggaran dasar atau anggaran rumah tangga dan harus menunggu keputusan rapat anggota, maka manfaat ekonomi yang diterima dari pembagian sisa hasil usaha dapat dicatat atas dasar taksiran jumlah bagian sisa hasil usaha yang akan diterima oleh anggota.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan menyajikan pengungkapan (*disclosures*) yang memuat:

a. Perlakuan akuntansi antara lain mengenai:

- 1) Pengakuan pendapatan dan beban sehubungan dengan transaksi koperasi dengan anggota dan non-anggota
- 2) Kebijakan akuntansi tentang aktiva tetap, penilaian persediaan, piutang dan sebagainya.
- 3) Dasar penetapan harga pelayanan kepada anggota dan non anggota.

b. Pengungkapan informasi lain antara lain:

- 1) Kegiatan atau pelayanan utama koperasi kepada anggota baik yang tercantum dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga maupun dalam praktek atau yang telah dicapai oleh koperasi.
- 2) Aktivitas koperasi dalam pengembangan sumber daya dan mempromosikan usaha ekonomi anggota, pendidikan dan pelatihan

perkoperasian, usaha, manajemen yang diselenggarakan untuk anggota dan penciptaan lapangan usaha baru untuk anggota.

- 3) Ikatan atau kewajiban bersyarat yang timbul dan transaksi koperasi dengan anggota dan non-anggota.
- 4) Pengklasifikasian piutang dan hutang yang timbul dari transaksi koperasi dengan anggota dan non-anggota.
- 5) Pembatasan penggunaan dan risiko atas aktiva tetap yang diperoleh atas dasar hibah atau sumbangan.
- 6) Aktiva yang dioperasikan oleh koperasi tetapi bukan milik koperasi.
- 7) Aktiva yang diperoleh secara hibah dalam bentuk pengalihan saham dari perusahaan swasta.
- 8) Pembagian sisa hasil usaha dan penggunaan cadangan.
- 9) Hak dan tanggungan pemodal modal penyertaan.
- 10) Penyelenggaraan rapat anggota, dan keputusan-keputusan penting yang berpengaruh terhadap perlakuan akuntansi dan penyajian laporan keuangan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan laporan keuangan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik dan manajemen perusahaan. Disamping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi

kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam maupun pihak luar perusahaan yang memiliki kepentingan kepada perusahaan.

Menurut Kasmir Dalam Bukunya Analisis Laporan Keuangan tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. **Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.**
2. **Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.**
3. **Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.**
4. **Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.**
5. **Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.**
6. **Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.**
7. **Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.**
8. **Informasi keuangan lainnya.¹⁵**

Sedangkan menurut SFAC No. 4 dalam buku Hery tujuan laporan keuangan untuk organisasi yang bukan pencari laba (*non-profit organization*) adalah sebagai berikut:

1. **Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya (aktiva) perusahaan.**
2. **Untuk menilai kemampuan organisasi dalam memberikan pelayanan kepada publik.**
3. **Untuk menilai bagaimana manajemen melakukan aktivitas pembiayaan dan investasi.**
4. **Memberikan informasi tentang sumber daya (aktiva), kewajiban, dan kekayaan bersih perusahaan, serta perubahannya.**

¹⁵Kasmir, *Op. Cit.*, hal. 11

5. **Memberikan informasi tentang kinerja organisasi.**
6. **Memberikan informasi tentang kemampuan organisasi melunasi kewajiban jangka pendeknya.**
7. **Membuat penjelasan dan penafsiran manajemen.**¹⁶

2.2.3 Keterbatasan Laporan Keuangan

Kita menyadari bahwa laporan keuangan yang telah disusun sedemikian rupa terlihat sempurna dan menakutkan. Dibalik itu semua sebenarnya terdapat beberapa ketidaktepatan terutama dalam jumlah yang telah kita susun akibat adanya berbagai faktor. Sebagai contoh banyaknya pendapat pribadi yang masuk, atau penilaian berdasarkan nilai historis. Masalah seperti ini disebut sebagai keterbatasan dalam menyusun laporan keuangan.

Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara menyeluruh. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Sebagai contoh seperti adanya kontrak-kontrak penjualan atau pembelian yang telah disetujui. Kemudian, ada hal-hal yang tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka seperti reputasi, prestasi manajemennya, dan lainnya:

Setiap laporan keuangan yang disusun oleh suatu organisasi memiliki keterbatasan tertentu. Menurut Kasmir ada beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yaitu:

1. **Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.**
2. **Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.**
3. **Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.**

¹⁶Hery, **Teori Akuntansi**, Edisi Pertama: Kencana, Jakarta 2009, hal. 97

4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam melengkapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berperang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.¹⁷

2.2.4 Pihak-pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, laporan keuangan disusun berdasarkan berbagai tujuan. Tujuan utamanya adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan dan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang sangat berkepentingan terhadap perusahaan. Artinya pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak intern maupun pihak ekstern perusahaan.

Menurut Kasmir Dalam Bukunya Analisis Laporan Keuangan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pemilik

Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yaitu untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini, untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode, dan untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

¹⁷Kasmir, **Op. Cit.**, hal.16

2. Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam perencanaan, pengawasan, dan pengendalian ke depan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.

3. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank dan lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan. Pihak kreditor juga perlu memantau kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya.

4. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan secara periodik. Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan

yang dilaporkan, dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara jujur dan adil.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dan untuk memperluas usahanya di samping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari para investor melalui penjualan saham.

2.2.5 Bentuk dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau prosedur ini diperlukan agar urutan proses analisis mudah dilakukan.

Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan menurut Amran Manurung dan Halomoan Sihombing adalah:

1. **Memahami latar belakang data keuangan perusahaan. Mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan perusahaan.**
2. **Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan. Mencakup informasi mengenai; *trend*; perubahan teknologi; perubahan selera konsumen; tingkat bunga, tingkat inflasi dan pajak.**
3. **Mempelajari dan me-*review* laporan keuangan. Langkah ini adalah untuk memastikan laporan keuangan menggambarkan data keuangan yang relevan.**
4. **Menganalisis laporan keuangan. Dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut (bila perlu disertai rekomendasi).¹⁸**

¹⁸Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, **Analisis Laporan Keuangan**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2017, hal. 26

Menurut Amran Manurung dan Halomoan Sihombing: “**Metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu metode analisis Horizontal (dinamis) dan metode analisis Vertikal (statis)**”.¹⁹

Menurut Munawir yang bisa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan...
2. Trend...
3. Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*)...
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja...
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*)...
6. Analisis Rasio...
7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*)
8. Analisis *Break Even Point*²⁰

2.3 Kinerja

2.3.1 Pengertian Kinerja

Kinerja dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dalam setiap organisasi selalu mengharapkan bahwa kinerja dari para karyawan organisasi haruslah baik dan selalu meningkat, terutama kinerja keuangan organisasi tersebut. Para atasan atau manajer sering tidak memperhatikan kinerja kecuali sudah amat buruk atau segala sesuatu jadi serba salah. Terlalu sering manajer tidak mengetahui betapa buruknya

¹⁹Ibid, hal. 27

²⁰S. Munawir, **Op. Cit.**, hal. 36

kinerja telah merosot sehingga perusahaan/instansi menghadapi krisis atau masalah yang serius.

Beberapa penulis mengemukakan definisi-definisi yang berbeda mengenai kinerja dan diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Juliansyah Noor:

Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil individu dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi, serta mengetahui dampak positif dan negatif suatu kebijakan operasional.²¹

Sedangkan menurut Wibowo: **“Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi”.**²²

2.3.2 Tujuan Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja seringkali didasarkan pada laporan keuangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan biasanya tercermin dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan merupakan gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu biasanya disusun dalam periode atau siklus akuntansi yang menunjukkan kondisi keuangan yang telah dicapai suatu perusahaan dalam periode tertentu dan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi. Data keuangan

²¹Juliansyah Noor, **Penelitian Ilmu Manajemen**, Edisi Pertama: Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hal. 270

²²Wibowo, **Manajemen Kinerja**, Edisi Kedua: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hal.

tersebut dianalisis lebih lanjut sehingga diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Menurut Munawir tujuan penilaian kinerja perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik dari kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.²³

2.4 Alat Ukur Kinerja Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Rasio

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio.

Menurut Munawir analisis Rasio adalah: *“Future oriented”* atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisis rasio dapat

²³S. Munawir, *Op.Cit.*, hal. 31

digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang”.²⁴

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

2.4.2 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, keterbatasan analisis rasio keuangan antara lain:

- 1. Sangat sulit mendapatkan rata-rata industri yang digunakan sebagai pembanding yang tepat untuk perusahaan besar yang mengoperasikan beberapa divisi yang berbeda pada industri yang sangat berlainan.**
- 2. Bagi perusahaan yang menargetkan kinerja keuangan tinggi, patokan terbaik seharusnya adalah rasio keuangan yang sangat baik.**
- 3. Inflasi menyebabkan distorsi besar pada neraca, nilai yang tercatat dalam neraca seringkali sangat berbeda dari nilai yang sebenarnya.**
- 4. Perbedaan praktek operasi dan akuntansi dapat menyebabkan distorsi dalam perbandingan. Metode penilaian persediaan dan penyusunan dapat mendistorsikan perbandingan diantara perusahaan.**
- 5. Sebenarnya sukar menetapkan apakah suatu rasio baik atau buruk.**
- 6. Perusahaan juga mempunyai sejumlah rasio yang kelihatannya baik sedangkan rasio lainnya buruk sehingga sulit untuk membuat**

²⁴**Ibid.**, hal. 106

kesimpulan apakah secara keseluruhan perusahaan baik atau buruk.²⁵

2.4.3 Analisis Rasio Keuangan Koperasi

Berdasarkan peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No: 06/Per/Dep.6/IV/2016 kinerja suatu koperasi dapat diketahui dengan menggunakan analisis rasio yang terbagi dari berbagai aspek, yaitu: aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas dan kemandirian dan pertumbuhan. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah analisis rasio berdasarkan kinerja keuangannya saja, tidak termasuk kinerja non-keuangan (aspek manajemen).

Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016 tentang Pedoman Penilaian kesehatan Koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi pengelola koperasi dalam mengukur tingkat kinerja suatu koperasi baik itu Koperasi Simpan Pinjam, Unit Simpan Pinjam Koperasi, Koperasi Bank Perkreditan Rakyat, Koperasi Pegawai Republik Indonesia dan lain sebagainya.

Analisis rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan koperasi adalah analisis berdasarkan Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Unit Simpan Pinjam yang

²⁵Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, **Manajemen Keuangan**, Edisi Kedua: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2015, hal. 116

digunakan adalah aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan serta jati diri koperasi:

Aspek permodalan meliputi:

1. **Rasio Modal Sendiri Terhadap Total *Asset*.**
2. **Rasio Modal Sendiri Terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko.**
3. **Rasio Kecukupan Modal Sendiri.**

Aspek kualitas aktiva produktif meliputi:

1. **Rasio Volume Pinjaman Pada Anggota Terhadap Volume Pinjaman yang Diberikan.**
2. **Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah Terhadap Pinjaman yang Diberikan.**
3. **Rasio Cadangan Risiko Terhadap Pinjaman Bermasalah.**
4. **Rasio Pinjaman yang Berisiko Terhadap Pinjaman yang Diberikan.**

Aspek efisiensi meliputi:

1. **Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto.**
2. **Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor.**
3. **Rasio efisiensi pelayanan.**

Aspek likuiditas meliputi:

1. **Rasio Kas.**
2. **Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima.**

Aspek kemandirian dan pertumbuhan meliputi:

1. **Rasio Rentabilitas *Asset*.**
2. **Rasio Rentabilitas Modal Sendiri.**
3. **Rasio Kemandirian Operasional Pelayanan.**

Aspek jati diri koperasi meliputi:

1. **Rasio partisipasi bruto.**
2. **Rasio promosi ekonomi anggota (PEA).²⁶**

Untuk mengukur kinerja keuangan Koperasi Konsumen Osseda Faolala Perempuan Nias maka yang diukur adalah aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek efisiensi, aspek likuiditas, aspek kemandirian dan pertumbuhan dan aspek jati diri koperasi, sedangkan aspek manajemen tidak digunakan untuk mengukur kinerja keuangan.

²⁶Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor : 06/Pet/Dep.6/IV/2016, hal. 1

Aspek Permodalan meliputi:

1. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset

Rasio modal sendiri terhadap total aset digunakan untuk menghitung antara modal sendiri terhadap total aset. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara modal sendiri koperasi yang berasal dari simpanan anggota pada tahun yang bersangkutan dengan total aset.

$$\text{Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kriteria mengenai skor penilaiannya tertera pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Standar Perhitungan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset

Rasio Modal (%)	Nilai	Bobot	Skor
0	0	6	0
1-20	25	6	1.50
21-40	50	6	3.00
41-60	100	6	6.00
61-80	50	6	3.00
81-100	25	6	1.50

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

2. Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko

Rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko untuk menghitung kemampuan koperasi dalam memperoleh rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan modal sendiri koperasi pada tahun yang bersangkutan dengan pinjaman yang diberikan yang berisiko.

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Pinjaman Diberikan yang Berisiko}} \times 100\%$$

Kriteria mengenai skor penilaiannya tertera pada tabel 2.2

Tabel 2.2
Standar Perhitungan Skor Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko

Rasio Modal (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
0	0	6	0
1-10	10	6	0,6
11-20	20	6	1,2
21-30	30	6	1,8
31-40	40	6	2,4
41-50	50	6	3,0
51-60	60	6	3,6
61-70	70	6	4,2
71-80	80	6	4,8
81-90	90	6	5,4
91-100	100	6	6,0

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

3. Rasio Kecukupan Modal Sendiri

Rasio kecukupan modal sendiri untuk menghitung sejauh mana kemampuan koperasi mengukur modal sendiri berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio ini membandingkan antara nilai modal tertimbang dengan nilai aktiva tertimbang menurut risiko (jumlah dari hasil kali dari setiap komponen aktiva KSP dan USP koperasi yang terdapat pada neraca dengan bobot pengakuan risiko).

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kecukupan Modal Sendiri} = \frac{\text{Modal Sendiri Tertimbang}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 2.3
Standar Perhitungan Rasio Kecukupan Modal Sendiri

Rasio Modal (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 4	0	3	0,0
$4 \leq x < 6$	50	3	1,50
$6 \leq x \leq$	75	3	2,25
>8	100	3	3,00

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

Aspek Kualitas Aktiva Produktif meliputi:

1. Rasio Volume Pinjaman pada Anggota terhadap Total Volume Pinjaman

Diberikan

Rasio volume pinjaman pada anggota terhadap total volume pinjaman yang diberikan untuk mengukur rasio antara volume pinjaman kepada anggotanya terhadap total volume pinjaman. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara volume pinjaman pada anggota dengan volume pinjaman.

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Rasio Volume Pinjaman pada Anggota terhadap Total Volume Pinjaman Diberikan} = \frac{\text{Volume Pinjaman pada Anggota}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$$

Kriteria mengenai skor penilaiannya tertera pada tabel 2.4

Tabel 2.4
Standar Perhitungan Skor Rasio Volume Pinjaman Anggota terhadap Total Pinjaman Diberikan

Rasio (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
≤ 25	0	10	0,00
26-50	50	10	5,00
51-75	75	10	7,25
>75	10	10	10,00

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

2. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman Diberikan

Rasio risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan untuk mengukur rasio antara risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan. Rasio ini membandingkan antara pinjaman bermasalah dengan pinjaman yang diberikan.

Untuk memperoleh rasio antara risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan, ditetapkan sebagai berikut:

- 1) 50% dari pinjaman diberikan yang kurang lancar (PKL)
- 2) 75% dari pinjaman diberikan yang diragukan (PDR)
- 3) 100% dari pinjaman diberikan yang macet (PM)

Maka dapat diketahui hasil penjumlahan tersebut dibagi dengan pinjaman yang disalurkan.

$$RPM = \frac{(50\% \times PKL) + (75\% \times PDR) + (100\% \times PM)}{Pinjaman\ yang\ Diberikan}$$

Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman Diberikan} \\ = \frac{\text{Pinjaman Bermasalah}}{\text{Pinjaman yang Diberikan}} \times 100\%$$

Kriteria mengenai skor penilaiannya tertera pada tabel 2.5

Tabel 2.5
Standar Perhitungan Rasio Risiko Pinjaman

Rasio (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
≥ 45	0	5	0
$40 < x < 45$	10	5	0,5
$30 < x \leq 40$	20	5	1,0
$20 < x \leq 30$	40	5	2,0
$10 < x \leq 20$	60	5	3,0
$0 < x \leq 10$	80	5	4,0
0	100	5	5,0

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

3. Rasio Cadangan Risiko terhadap Risiko Pinjaman Bermasalah

Rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah digunakan untuk mengukur cadangan tujuan risiko ditambah penyisihan penghapusan pinjaman terhadap pinjaman bermasalah. Rasio ini membandingkan antara cadangan risiko dengan pinjaman bermasalah.

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cadangan Risiko terhadap Risiko Pinjaman Bermasalah} \\ = \frac{\text{Cadangan Risiko}}{\text{Pinjaman Bermasalah}} \times 100\%$$

Kriteria mengenai skor penilaiannya tertera pada tabel 2.6

Tabel 2.6
Standar Perhitungan Risiko Cadangan terhadap Risiko Pinjaman Bermasalah

Rasio (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
0	0	5	0
1-10	10	5	0,5
11-20	20	5	1,0
21-30	30	5	1,5
31-40	40	5	2,0
41-50	50	5	2,5
51-60	60	5	3,0
61-70	70	5	3,5
71-80	80	5	4,0
81-90	90	5	4,5
91-100	100	5	5,0

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

4. Rasio Pinjaman yang Berisiko terhadap Cadangan yang Diberikan

Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan digunakan untuk mengukur banyaknya pinjaman yang berisiko. Rasio ini membandingkan antara pinjaman yang berisiko dengan pinjaman yang diberikan.

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pinjaman yang Berisiko terhadap Cadangan yang Diberikan} = \frac{\text{Pinjaman yang Berisiko}}{\text{Pinjaman yang Diberikan}} \times 100\%$$

Kriteria mengenai skor penilaiannya tertera pada tabel 2.7

Tabel 2.7
Standar Perhitungan Rasio Pinjaman Berisiko

Rasio (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
>30	25	5	1,25
26-30	50	5	2,50
21-25	75	5	3,75
< 21	100	5	5,00

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

Aspek Efisiensi meliputi:

1. Rasio Beban Operasi Anggota terhadap Partisipasi Bruto

Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto dihitung dengan cara membandingkan antara beban operasi anggota terhadap partisipasi anggota. Beban operasi anggota adalah beban pokok ditambah dengan beban usaha bagi anggota ditambah beban perkoperasian. Untuk USP koperasi, beban perkoperasian dihitung secara proporsional.

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Rasio Beban Operasi Anggota terhadap Partisipasi Bruto} = \frac{\text{Beban Operasi Anggota}}{\text{Partisipasi Bruto}} \times 100\%$$

Kriteria mengenai skor penilaiannya tertera pada tabel 2.8

Tabel 2.8
Standar Perhitungan Rasio Beban Operasi Anggota terhadap Partisipasi Bruto

Rasio Beban Operasi Anggota terhadap Partisipasi Bruto (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
≥ 100	0	4	1
$95 \leq x < 100$	50	4	2
$90 \leq x < 95$	75	4	3
< 90	100	4	4

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

2. Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor

Rasio beban usaha terhadap SHU kotor dihitung dengan cara membandingkan antara beban usaha dengan SHU (Sisa Hasil Usaha) kotor.

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor} = \frac{\text{Beban Usaha}}{\text{SHU Kotor}} \times 100\%$$

Kriteria mengenai skor penilaiannya tertera pada tabel 2.9

Tabel 2.9
Standar Perhitungan Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor

Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
> 80	25	4	1
$60 < x \leq 80$	50	4	2
$40 < x \leq 60$	75	4	3
≤ 40	100	4	4

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

3. Rasio Efisiensi Pelayanan

Rasio efisiensi pelayanan dihitung dengan cara membandingkan antara biaya karyawan dengan volume pinjaman.

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Rasio Efisiensi Pelayanan} = \frac{\text{Biaya Karyawan}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$$

Kriteria mengenai skor penilaiannya tertera pada tabel 2.10

Tabel 2.10
Standar Perhitungan Rasio Efisiensi Pelayanan

Rasio Efisiensi Staf (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 5	100	2	2,0
5 < x < 10	75	2	1,5
10 ≤ x ≤ 15	50	2	1,0
>5	0	2	0,0

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

Aspek Likuiditas meliputi:

1. Pengukuran Rasio Kas Bank terhadap Kewajiban Lancar

Rasio kas dihitung dengan membandingkan antara kas ditambah dengan bank dengan kewajiban lancar.

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

~~Pengukuran Rasio Kas Bank terhadap Kewajiban Lancar~~

$$= \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Kriteria mengenai skor penilaiannya tertera pada tabel 2.11

Tabel 2.11
Standar Perhitungan Rasio Kas terhadap Kewajiban Lancar

Rasio Kas (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
≤ 10	25	10	2,5
$10 < x \leq 15$	100	10	10
$15 < x \leq 20$	50	10	5
>20	25	10	2,5

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

2. Pengukuran Rasio Pinjaman yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima

Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima dihitung dengan cara membandingkan antara pinjaman yang diberikan dengan dana yang diterima.

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Pengukuran Rasio Pinjaman yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima} = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Kriteria mengenai skor penilaiannya tertera pada tabel 2.12

Tabel 2.12
Standar Perhitungan Rasio Pinjaman yang Diberikan terhadap Dana Yang Diterima

Rasio Pinjaman (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 60	25	5	1,25
$60 \leq x < 70$	50	5	2,50
$70 \leq x < 80$	75	5	3,75
$80 \leq x < 90$	100	5	5

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan meliputi:

1. Rasio Rentabilitas Aset

Rasio rentabilitas aset sendiri menghitung sejauh mana kemampuan koperasi menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara Sisa Hasil Usaha sebelum pajak dengan total aset koperasi.

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Rasio Rentabilitas Aset} = \frac{\text{SHU Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kriteria mengenai skor penilaiannya tertera pada tabel 2.13

Tabel 2.13
Standar Perhitungan Skor Rasio Rentabilitas Aset

Rasio Rentabilitas Aset (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 5	25	3	0,75
$5 \leq x < 7,5$	50	3	1,50
$7,5 \leq x < 10$	75	3	2,25
≥ 10	100	3	3,00

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

2. Rasio Rentabilitas Modal Sendiri

Rasio rentabilitas modal sendiri menghitung sejauh mana kemampuan koperasi menghasilkan laba bersih berdasarkan modal sendiri. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara Sisa Hasil Usaha bagian anggota atau laba

yang diperoleh dengan modal sendiri koperasi yang berasal dari simpanan anggota pada tahun yang bersangkutan.

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Rasio Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{SHU Bagian Anggota}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Kriteria mengenai skor penilaiannya tertera pada tabel 2.14

Tabel 2.14
Standar Perhitungan Rasio Rentabilitas Modal Sendiri

Rasio Rentabilitas Modal Sendiri (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 3	25	3	0,75
$3 \leq x < 4$	50	3	1,50
$4 \leq x < 5$	75	3	2,25
≥ 5	100	3	3,00

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

3. Rasio Kemandirian Operasional Pelayanan

Rasio kemandirian operasional pelayanan dihitung dengan cara membandingkan antara partisipasi neto dengan beban usaha (beban usaha adalah beban usaha bagi anggota) ditambah beban perkoperasian.

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kemandirian Operasional Pelayanan} = \frac{\text{Partisipasi Neto}}{\text{Beban Usaha} + \text{Beban Perkoperasian}} \times 100\%$$

Kriteria mengenai skor penilaiannya tertera pada tabel 2.15

Tabel 2.15
Standar Perhitungan Rasio Kemandirian Operasional

Rasio Kemandirian Operasional (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
≤ 100	0	4	0
>100	100	4	4

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per.Dep.6/IV/2016

Aspek Jati Diri Koperasi meliputi:

1. Rasio Partisipasi Bruto

Rasio partisipasi bruto dihitung dengan cara membandingkan antara partisipasi bruto dengan partisipasi bruto ditambah pendapatan.

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Rasio Partisipasi Bruto} = \frac{\text{Partisipasi Bruto}}{\text{Partisipasi Bruto} + \text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Kriteria mengenai skor penilaiannya tertera pada tabel 2.16

Tabel 2.16
Standar Perhitungan Rasio Partisipasi Bruto

Rasio Partisipasi Bruto (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 25	25	7	1,75
$25 \leq x < 50$	50	7	3,50
$50 \leq x < 75$	75	7	5,25
≥ 75	100	7	7

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

2. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)

Rasio promosi anggota dihitung dengan cara membandingkan antara promosi ekonomi anggota terhadap simpanan pokok ditambah simpanan wajib.

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Rasio Promosi Ekonomi Anggota} = \frac{\text{Promosi Ekonomi Anggota}}{\text{Simpanan Pokok} + \text{Simpanan Wajib}} \times 100\%$$

Kriteria mengenai skor penilaiannya tertera pada tabel 2.17

Tabel 2.17
Standar Perhitungan Rasio Promosi Anggota

Rasio Ekonomi Anggota (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 5	0	3	0,00
$5 \leq x < 7,5$	50	3	1,50
$7,5 \leq x < 10$	75	3	2,25
≥ 10	100	3	3

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

2.5 Penetapan Kesehatan Koperasi

Dalam melakukan penilaian kinerja keuangan pada Koperasi Konsumen Osseda Faolala Perempuan Nias, maka aspek yang dinilai diberikan bobot penilaian sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan Koperasi Konsumen Osseda Faolala Perempuan Nias. Penilaian aspek dilakukan dengan menggunakan nilai yang dinyatakan dalam angka 0 sampai dengan 100. Karena aspek non keuangan (aspek manajemen) tidak dianalisis dan bobot skor aspek manajemen adalah 15

maka nilai dinyatakan dalam angka 0 sampai dengan 85. Bobot penilaian terhadap aspek dan komponen tersebut ditetapkan seperti pada tabel 2.18

Tabel 2.18
Bobot Penilaian terhadap Aspek dan Komponen

No	Aspek yang Dinilai	Komponen	Bobot Penilaian
1	Permodalan		15
		a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset	6
		b. Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman diberikan yang berisiko	6
		c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri	3
2	Kualitas Aktiva Produktif		25
		a. Rasio Volume Pinjaman pada Anggota terhadap Volume Pinjaman Diberikan	10
		b. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah	5
		c. Rasio Cadangan Risiko terhadap Pinjaman Bermasalah	5
		d. Rasio Pinjaman yang Berisiko terhadap Pinjaman yang Diberikan	5
3	Efisiensi		10
		a. Rasio Beban Operasi Anggota terhadap Partisipasi Bruto	4
		b. Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor	4
		c. Rasio Efisiensi Pelayanan	2
4	Likuiditas		15
		a. Rasio Kas dan Bank terhadap Kewajiban Lancar	10
		b. Rasio Pinjaman yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima	5
5	Kemandirian dan Pertumbuhan		10
		a. Rasio Rentabilitas Aset	3
		b. Rasio Rentabilitas Modal Sendiri	3
		c. Rasio Kemandirian Operasional dan Pelayanan	4
6	Jati Diri Koperasi		10
		a. Rasio Partisipasi Bruto	7
		b. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)	3
		Jumlah	85

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

Berdasarkan hasil perhitungan penilaian terhadap 6 komponen tersebut di atas diperoleh skor secara keseluruhan. Skor dimaksud dipergunakan untuk menetapkan predikat tingkat kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi, yaitu dibagi dalam 4 (empat) golongan, yaitu sehat, cukup sehat, dalam pengawasan, dan dalam pengawasan khusus.

Penetapan predikat tingkat kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam tersebut pada tabel 2.19

Tabel 2.19
Penetapan Predikat Tingkat Kesehatan Koperasi

Skor	Predikat
$65,00 \leq x \leq 85,00$	Sehat
$51,00 \leq x < 65,00$	Cukup Sehat
$36,00 \leq x < 51,00$	Dalam Pengawasan
$< 36,00$	Dalam Pengawasan Khusus

Sumber: Di Modifikasi Dari Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Koperasi Konsumen Osseda Faolala Perempuan Nias yang beralamat di Jl. Diponegoro No. 461 A Km. 4 Kota Gunungsitoli Provinsi Sumatera Utara. Objek penelitian ini mengacu pada informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tahun 2018 s.d 2020 dengan menggunakan rasio keuangan.

3.2 Metode Penelitian

Dilihat dari jenis datanya penelitian ini merupakan Penelitian Kuantitatif Deskriptif yang menggunakan data berupa fakta atau angka yang bisa dihitung yaitu laporan keuangan Koperasi Konsumen Osseda Faolala Perempuan Nias yang dilakukan Pendekatan Deskriptif dengan menggambarkan dan menjelaskan bagaimana kinerja keuangan Koperasi Konsumen Osseda Faolala Perempuan Nias Tahun 2018 s.d 2020.

3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu dinyatakan dalam angka-angka berupa laporan keuangan tahun 2018 s.d 2020 yang diperoleh dari tempat penelitian yang masih belum mengalami pengolahan..

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari koperasi yang bersangkutan dan hasil wawancara langsung dengan pihak koperasi.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan lebih baik diperoleh dari literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian sebagai landasan dalam menganalisis kondisi keuangan objek penelitian.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah informasi yang diperoleh dengan cara membaca dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang dibaca dari sumber-sumber tertentu. Dalam hal ini penulis mempelajari buku-buku literatur yang menyangkut masalah yang berkaitan dengan skripsi yang disusun oleh penulis.

2. Studi Lapangan

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengadakan peninjauan langsung ke tempat penelitian. Studi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan.

- a. Wawancara

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini Peneliti secara langsung bertanya kepada pihak yang

terkait dengan koperasi, yaitu pimpinan, bagian keuangan dan para anggota yang ikut menjalankan koperasi.

b. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data atau dokumen yang digunakan koperasi seperti profil koperasi, struktur organisasi koperasi, laporan pertanggungjawaban yang digunakan untuk mendukung penulisan skripsi.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dengan berpedoman pada Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016 untuk mengukur tingkat kesehatan koperasi sebagai berikut:

1. Penilaian aspek dan komponen rasio kinerja keuangan koperasi

Penilaian aspek-aspek rasio kinerja keuangan koperasi besar pengaruhnya terhadap kinerja koperasi. Penilaian aspek dilakukan dengan menggunakan nilai yang dinyatakan dalam komponen yang diterapkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Aspek, Komponen, dan Penilaian Kinerja Koperasi

No	Aspek yang Dinilai	Komponen	Bobot	Penilaian
1	Permodalan			15
		a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset $= \frac{\text{M od a l S e n d i r i}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	6	
		b. Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman diberikan yang berisiko $= \frac{\text{M od a l S e n d i r i}}{\text{Pinjaman diberikan yang berisiko}} \times 100\%$	6	
		c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri $= \frac{\text{M od a l S e n d i r i}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	3	
2	Kualitas Aktiva Produktif			25
		a. Rasio Volume Pinjaman pada Anggota terhadap Volume Pinjaman Diberikan $= \frac{\text{V ol u m e p i n j a m a n p a d a a n g g o t a}}{\text{Volume pinjaman}} \times 100\%$	10	
		b. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman yang Diberikan $= \frac{\text{P i n j a m a n b e r m a s a l a h}}{\text{Pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$	5	
		c. Rasio Cadangan Risiko terhadap Pinjaman Bermasalah $= \frac{\text{C a d a n g a n r i s i k o}}{\text{Pinjaman Bermasalah}} \times 100\%$	5	
		d. Rasio Pinjaman yang Berisiko terhadap Pinjaman yang Diberikan $= \frac{\text{P i n j a m a n y a n g b e r i s i k o}}{\text{Pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$	5	
3	Efisiensi			10
		a. Rasio Beban Operasi Anggota terhadap Partisipasi Bruto $= \frac{\text{B e b a n o p e r a s i a n g g o t a}}{\text{Partisipasi bruto}} \times 100\%$	4	

		b. Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor $= \frac{\text{Beban Usaha}}{\text{SHU kotor}} \times 100\%$	4	
		c. Rasio Efisiensi Pelayanan $= \frac{\text{Biaya Karya wa n}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$	2	
4	Likuiditas			15
		a. Rasio Kas dan Bank terhadap Kewajiban Lancar $= \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$	10	
		b. Rasio Pinjaman yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima $= \frac{\text{Pinj a ma n y a ng Dibe rika n}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$	5	
5	Kemandirian dan Pertumbuhan			10
		a. Rasio Rentabilitas Aset $= \frac{\text{SH U s e b e l u m p a j a k}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	3	
		b. Rasio Rentabilitas Modal Sendiri $= \frac{\text{SH U B a g i a n A n g g o t a}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	3	
		c. Rasio Kemandirian Operasional dan Pelayanan $= \frac{\text{P a r t i s i p a s i N e t o}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	4	
6	Jati Diri Koperasi			10
		a. Rasio Partisipasi Bruto $= \frac{\text{P a r t i s i p a s i B r u t o}}{\text{Partisipasi Bruto +Pendapatan}} \times 100\%$	7	
		b. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA) $= \frac{\text{P E A}}{\text{Simpanan Pokok + Simpanan Wajib}} \times 100\%$	3	
		Jumlah		85

Sumber: Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

Dalam skripsi ini penulis melakukan analisis rasio keuangan yang digunakan sebagai alat penilaian kinerja keuangan pada Koperasi Konsumen Osseda Faolala Perempuan Nias. Kinerja Koperasi Konsumen Osseda Faolala Perempuan Nias hanya di analisis kinerja keuangan saja, tidak termasuk kinerja non keuangan (aspek manajemen).

2. Analisis perkembangan kinerja koperasi

Untuk mengetahui kinerja koperasi, digunakan analisis *trend*. Analisis *Trend* adalah tendensi atau kecenderungan arah keadaan keuangan dalam jangka panjang, bila data menunjukkan kecenderungan naik maka *trend* tersebut merupakan *trend* positif, bila kecenderungan turun merupakan *trend* negatif. Berdasarkan kecenderungan angka-angka rasio tersebut, maka dapat diperoleh gambaran apakah rasio tersebut cenderung naik, turun atau tetap. Dengan demikian dapat diketahui perkembangan koperasi melalui rentang perjalanan waktu yang sudah lalu dan memproyeksi situasi masa itu ke masa yang akan datang.

3. Penetapan predikat kinerja keuangan koperasi

Berdasarkan hasil perhitungan rasio-rasio kinerja koperasi maka diperoleh skor secara keseluruhan. Hasil kinerja keuangan yang diperoleh, dapat dilihat bagaimana kemajuan keuangan koperasi setiap tahunnya yaitu tahun 2018 s.d 2020, apakah kinerja keuangan Koperasi Konsumen Osseda Faolala Perempuan Nias masuk dalam kategori, yaitu sehat, cukup sehat, dalam pengawasan atau dalam pengawasan khusus.

Tabel 3.2
Penetapan Predikat Tingkat Kesehatan Koperasi

Skor	Predikat
$65,00 \leq x \leq 85$	Sehat
$51,00 \leq x < 65,00$	Cukup Sehat
$36,00 \leq x < 51,00$	Dalam Pengawasan
$< 36,00$	Dalam Pengawasan Khusus

Sumber: Di Modifikasi Dari Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016